

## Yesus sebagai Gembala dan Guru menurut Injil Yohanes dan Signifikansinya bagi Gembala Jemaat

Stefanus Sujatmoko

Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Correspondence: stefanussujatmoko7@gmail.com

**Abstract:** *The case of pastors who ignore their role in teaching the congregation and the problem of pastors who are not proficient in teaching God's Word are problems that still occur in a local church. According to the Gospel of John, this study aims to determine the significance of Jesus as a shepherd and teacher. Jesus, as the Great Teacher and also a shepherd, is a good example for the church pastor in carrying out his teaching role to the congregation. This study uses a qualitative descriptive method, with descriptive theological analysis techniques on the Gospel of John, so that researchers can understand the intent and purpose of these verses and events to gain significance for today's pastors.*

**Keywords:** *congregational pastor; Gospel of John; Jesus as shepherd; Jesus as teacher*

**Abstrak:** Kasus gembala-gembala yang mengabaikan perannya dalam mengajar warga jemaat, serta persoalan gembala-gembala jemaat yang tidak mahir dalam mengajarkan Firman Tuhan merupakan persoalan yang masih terjadi pada sebuah gereja loka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi Yesus sebagai gembala dan guru menurut Injil Yohanes. Yesus sebagai Guru Agung yang juga adalah seorang gembala merupakan teladan baik bagi gembala jemaat dalam mengerjakan peran mengajar kepada jemaat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif teologis terhadap Injil Yohanes, agar peneliti dapat memahami maksud dan tujuan dari ayat dan peristiwa tersebut sehingga memperoleh signifikansi bagi gembala jemaat masa kini.

Kata Kunci: gembala jemaat; Injil Yohanes; Yesus sebagai gembala; Yesus sebagai guru

### PENDAHULUAN

Dalam bidang teologi, studi tentang Yesus Kristus memiliki peran yang sangat vital. Injil Yohanes, salah satu kitab dalam Perjanjian Baru, menawarkan perspektif yang unik tentang Yesus sebagai gembala dan guru bagi umat-Nya. Dalam jurnal ini, akan dipelajari tentang konsep Yesus sebagai gembala dan guru berdasarkan Injil Yohanes, serta signifikansinya bagi gembala jemaat.

Injil Yohanes menyajikan Yesus sebagai figur yang memiliki perhatian dan kasih yang mendalam terhadap umat-Nya. Melalui perumpamaan tentang gembala dan domba, Yesus menggambarkan hubungan-Nya yang erat dengan jemaat-Nya. Dia adalah gembala yang baik yang memberikan kehidupan-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Gembala dalam konteks ini melambangkan peran Yesus sebagai pelindung, pemimpin, dan pembimbing umat-Nya.

Selain itu, Yesus juga dilihat sebagai guru yang memberikan pengajaran yang mendalam dan berpengaruh bagi jemaat-Nya. Injil Yohanes mencatat berbagai pengajaran Yesus yang mengungkapkan kebijaksanaan ilahi dan kebenaran-Nya. Pengajaran-pengajaran ini menuntun dan membimbing umat-Nya dalam menjalani hidup iman yang benar. Signifikansi dari konsep Yesus sebagai gembala dan guru dalam Injil Yohanes adalah bahwa hal ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan gembala jemaat. Gereja sebagai wadah umat Kristen dipanggil untuk mengikuti teladan Yesus sebagai gembala dan guru dalam mengasuh dan membimbing jemaat. Konsep ini menggarisbawahi kebutuhan akan kepemimpinan yang mengasahi, perlindungan yang setia, dan pengajaran yang benar di dalam gereja.

Melalui artikel ini diharapkan akan dapat membantu para pembaca untuk memahami konsep Yesus sebagai gembala dan guru menurut Injil Yohanes, serta merenungkan signifikansinya dalam konteks pelayanan gembala jemaat. Studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan peran Yesus serta menawarkan inspirasi dalam pelaksanaan pelayanan di gereja-gereja Kristen saat ini.

Penelitian lebih lanjut akan mengungkap pengajaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Yesus sebagai gembala dan guru menurut Injil Yohanes, dan bagaimana hal itu dapat berdampak signifikan bagi perkembangan dan pertumbuhan jemaat. Dalam rangka memahami konsep Yesus sebagai gembala dan guru menurut Injil Yohanes, serta signifikansinya bagi gembala jemaat, terdapat beberapa pertanyaan yang dapat menjadi fokus penelitian. Berikut adalah rumusan masalah dalam jurnal ini: Bagaimana konsep Yesus sebagai gembala dan guru ditampilkan dalam Injil Yohanes memberi signifikansi bagi gembala jemaat dan dapat diintegrasikan dalam praktik pelayanan gembala jemaat dalam gereja-gereja Kristen saat ini. Dengan merumuskan pertanyaan tersebut, studi ini akan mencakup pemahaman mendalam tentang konsep Yesus sebagai gembala dan guru dalam Injil Yohanes, serta dampaknya bagi pelayanan gembala jemaat dalam konteks gereja Kristen masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam merumuskan konsep Yesus sebagai Gembala dan Guru, artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian hermeneutika dan pengumpulan data melalui studi literatur. Injil Yohanes akan dibedah dengan teliti sinkron konteks historis serta latar belakang sosial budaya yang melekat di dalamnya. Artikel ini akan memakai dukungan literatur berupa tafsiran dan survei latar belakang sosial-budaya menjadi petunjuk bahasan serta analisis naratif ayat demi ayat, sambil melihat dimensi sosial Injil Yohanes. Sebagaimana aliran kitab merupakan historis-teologis, pencapaian pembahasan akan berfokus supaya menemukan makna teologis yang aplikatif terhadap masa sekarang, dimana penelusuran tersebut akan menuju perumusan konsep kajian sosial yaitu "Yesus sebagai Gembala dan Guru dan signifikansinya bagi gembala jemaat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Yesus Sebagai Gembala Menurut Injil Yohanes**

Pembahasan pada sub bab ini adalah segala hal yang membuktikan Yesus adalah sebagai seorang gembala berdasarkan Injil Yohanes.

#### ***Latar Belakang Injil Yohanes***

Sangat menarik mengamati bagaimana Yohanes dalam kitab Injil ini menggambarkan sosok Yesus sebagai gembala. Tentu saja kitab yang ditulis sekitar 90 M ini mengungkapkan pribadi Yesus, Allah yang menjadi manusia (1:1-3), 14) yang digelari Anak Tunggal Allah yang menyingkapkan kasih Allah Bapa. Juga diungkapkan bahwa Yesus adalah Juru selamat yang mengerjakan pengampunan dosa bagi seluruh umat manusia (Yoh, 19:30).

#### ***Studi kata "Gembala"***

Penjelasan gembala dibahas secara khusus oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 10, beberapa hal dijelaskan oleh Tuhan Yesus tentang Gembala yang baik. Gembala masuk melalui pintu (Yoh. 10:2); gembala mengenal domba-domba (Yoh. 10:14) dan domba-domba mendengarkan dan mengenal suara gembala (Yoh. 10:3-4); gembala berjalan di depan mereka dan domba-domba mengikutinya (Yoh. 10:4); gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yoh. 10:11)

Yohanes 10:2 "tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba". Kata "gembala" dalam Bahasa Yunani (Perjanjian Baru) menggunakan kata ποιμήν (H 4166) *poimēn* dalam Strong Exhaustive Dictionary of the Bible menjelaskan kata ini sebagai "of uncert.der;

a shepherd (lit.or fig):-shepherd, pastor.<sup>1</sup> Kata ini diterjemahkan “gembala” 17 kali, dan “pastor” sekali, Selain itu juga menggunakan kata *poimaino* (H 4165) menurut Strong kata ini berarti “memelihara sebagai gembala, atau penggembalaan” (atau fig. pengawas).<sup>2</sup> Kata ini diterjemahkan “memberi” makan, mengendalikan” (Mat. 2:6; Luk. 17:7; Yoh. 21:16; Kis. 20:28; 1 Kor. 9:7; 1 Pet. 5:2; Yud. 12; Why. 2:27; 7:17; 12:5; 19:15).

Hal ini memberi sebuah bukti bahwa Yesus adalah seorang gembala dengan murid-murid sebagai jemaatnya yang menjadi cikal bakal berdirinya gereja. Dan untuk melihat landasan teologisnya yaitu melalui berdirinya gereja, penulis Daniel Nuhamara mengatakan “walaupun gereja Kristen dimulai pada Perjanjian Baru dengan peristiwa Pentakosta, namun embrionya telah ada dalam pemanggilan kedua belas murid oleh Tuhan Yesus.”<sup>3</sup> Itu berarti kedua belas murid sebagai jemaat dan Tuhan Yesus sebagai gembalanya, Ia sendiri di dalam Injil Yohanes 10:11 menyebut dirinya sebagai “gembala yang baik”.<sup>4</sup> Pandangan Yesus sebagai gembala juga diungkapkan oleh David. L.Bartlett dalam bukunya *Pelayanan dalam Perjanjian Baru* mengatakan “Dalam Yohanes 10 citranya adalah tentang jemaat sebagai kawan domba dan tentang Yesus-sendiri- sebagai gembala yang baik”.<sup>5</sup>

### **Karakteristik Yesus Sebagai Gembala**

Berdasarkan ayat 11-18, ada empat karakteristik gembala yang baik yang digambarkan oleh Tuhan Yesus yaitu: pertama, mengenal domba-dombanya (ay 14), kedua, domba-dombanya mengenal gembalanya (ay 14), ketiga, menuntun domba-domba (ay 16), keempat, memiliki domba-domba lain (ay 16). Mengenal domba (ay 11 dan 15) adalah sebuah gambaran tentang hubungan yang dekat, keakraban diantara keduanya. Pernyataan ini lebih ditegaskan-Nya lagi dengan memberikan contoh yaitu: bagaimana hubungan keakraban antara diri-Nya dengan Bapa dan Anak, maka Yesus sendiri sebagai anak berani mempertaruhkan nyawanya, dan Ia juga mau mengorbankannya bagi domba-domba (Yoh. 10:15).

Pink menjelaskan bahwa kata mengenal berarti: “... Tuhan Yesus mengenal setiap orang yang diberikan Bapa ke pada-Nya. Dan tidak hanya mengenal saja, melainkan Yesus juga mengasihi domba-domba-Nya dengan kekariban yang mesra”.<sup>6</sup> Istilah yang dipakai dalam Alkitab untuk kata “mengenal” adalah “γινώσκω - 'ginōskō' yang berarti: mengetahui, mengerti, merasa, dan ada keterjalinan.<sup>7</sup> Dikenal berasal dari kata “mengenal”, dimana kata “mengenal” sudah dibahas sebelumnya, sesuai dengan pemakaian kata aslinya yaitu “*ginosko*” yang artinya adalah: mengetahui, mengerti, merasa, dan ada keterjalinan. Dalam konteks pembahasan Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa, “...dan domba-domba-Ku mengenal Aku” (Yoh. 10:14b). Tentu dalam ayat-ayat dan pasal-pasal sebelumnya adalah merupakan dasar untuk mengkaji apa yang dimaksud oleh Tuhan Yesus, sehingga ia mengatakan: “dan domba-domba-Ku mengenal Aku”.

Jadi, apabila Yesus mengatakan bahwa Ia dikenal oleh domba-domba-Nya, sebenarnya hal itu bukan lagi sesuatu pernyataan yang asing untuk didengar dan diketahui. Sebab justru domba-domba itulah yang terus-menerus mau mengikuti-Nya agar digembalakan oleh Yesus. Pribadi-Nya, pengajaran-Nya sebagai pengajaran “orang berkuasa”, segala mujizat-Nya, dan segala perbuatan-Nya inilah yang membuat mereka “mengenal Yesus” dan ingin digembalakan oleh-Nya.

<sup>1</sup> Strong, *The New Strong Complete Dictionary of Bible Words* (London: Thomas Nelson Publisher, 1996), 59

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 68

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> David L Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>6</sup> S Sumaryono et al., *Pendidikan Kewarganegaraan*, ed. Hamdan Mansyur, Tjiptadi, and AN Sobarna, cetakan ke. (Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama, 2008); A W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes* (Surabaya: Yakin, 1945), 225

<sup>7</sup> Barclay Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 30

Dalam Yohanes 10:3 “Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar”. Dengan sepintas jelas bahwa ayat itu berbicara tentang domba-domba yang sebelumnya ada didalam kandang, domba-domba ini ada dalam satu kawanan, maksudnya yaitu umat Israel.

Bandingkan dengan Yohanes 10:16 “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala”. Ayat ini berbicara tentang domba-domba yang berada diluar kandang, dimana mereka juga oleh Yesus harus mendapat tuntunan. Sebab mereka dapat menjadi satu kawanan dari satu gembala yaitu dibawah penggembalaan Yesus sendiri. Yang dimaksud dengan domba-domba diluar kandang adalah domba-domba yang bukan termasuk umat Israel.

Istilah yang dipakai dalam konteks pembahasan dari Yohanes 10:3 dan Yohanes 10:16 tentang kata “menuntun” adalah (agagein) bentuk aor. Inf. yaitu berasal dari kata (ago) yang artinya: memimpin, membawa, dan menggiring pergi.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di pastikan bahwa Yesus adalah benar-benar seorang gembala, pertama-tama Ia adalah gembala bagi murid-muridnya karena murid-murid merupakan embrio bagi terbentuknya sidang jemaat atau gereja mula-mula. Tetapi Yesus juga adalah gembala bagi semua orang yang Ia jumpai dan temui teristimewa mereka yang membutuhkan kasih, kesembuhan, pertolongan dari Yesus. Yesus adalah gembala yang baik bagi umat Israel yang menunjukkan karakter berbeda dengan pemimpin-pemimpin Israel pada zaman itu.

### **Yesus Sebagai Guru Menurut Injil Yohanes.**

Selain Yesus adalah seorang gembala, Ia juga seorang guru yang selalu mengajar kepada murid-murid maupun kepada orang yang Ia jumpai. Pembuktian keguruan Yesus dibahas dengan detail dan sistematis.

### ***Identitas atau Sebutan Yesus Sebagai Guru***

Injil Yohanes juga mengemukakan bahwa Yesus adalah guru yang sangat dekat dengan murid-murid-Nya, khususnya membawa mereka ke dalam suasana konflik dan ketegangan. Para murid harus belajar mengenal siapa Yesus sendiri melalui penegasan-penegasan-Nya yang berterus terang dan penuh kuasa. Sebab Yesus sendiri menyebutkan bahwa Dia adalah Guru dan Tuhan (Yoh. 13:13)

Injil Yohanes menuliskan identitas Yesus sebagai guru. Sebutan guru yang pertama, dalam Bahasa Aram “*rabi*”, sebutan kehormatan bagi para ahli-ahli kitab saat itu. Yesus mendapat gelar sebagai “*rabi*” bararti guru sebanyak delapan kali, terdapat dalam: Yoh 1:38; Yoh 1:49; Yoh 3:2; Yoh 3:26; Yoh 4:31; Yoh 6:25; Yoh 9:2; dan Yoh 11:8. Kata “*rabi*” merupakan sebutan kehormatan untuk menyapa orang yang terhormat (bad Yoh 20:6). Di zaman Perjanjian Baru sapaan “*rabi*” diberikan kepada ahli Taurat dan ahli kitab untuk kalangan Yahudi.

Yohanes menulis sapaan “*Rabi*” ini disesuaikan dengan pemberian atau penyebutan orang banyak dan para murid kepada Yesus yang terjadi dalam berbagai kesempatan. Sosok Yesus sebagai seorang guru Agung telah melekat dalam sikap-Nya yang tegas, penuh wibawa, dan bersahaja, sehingga Dia dapat menarik perhatian banyak orang untuk datang kepada-Nya. Bahwa sosok Tuhan Yesus bukan saja menjadi Mesias yg dijanjikan (4:26), tetapi juga sebagai pengajar atau pembuat serta pelatih anak didik (disciple maker and trainer). Kitab ini mengemukakan bahwa dalam sejumlah kesempatan, Yesus disapa orang-orang yang berjumpa menggunakan-Nya dengan kata guru. Yesus digambarkan menjadi guru sejati.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Samuel B. Sidjabat, *Bahan Kuliah Yesus Profesi Dan Keguruan* (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2018), 39

Kedua, sebutan guru yang ditujukan khusus kepada Yesus terdapat dalam Yohanes 20:16, berbunyi “Maria berpaling dan berkata.....dalam Bahasa Ibrani: *Rabuni* artinya guru“. *Rabuni* berarti “Tuanku”-dipakai gelar kehormatan, dipakai (dengan huruf besar) untuk Tuhan Allah (Ul. 9:26) tapi lazim dipakai bagi para guru agama (Yoh. 3:2); sama dengan *Rabuni* (Yoh. 20:16). Rabi atau tuanku merupakan sebutan untuk guru dengan sikap lebih terhormat.<sup>10</sup> Pada akhir abad 2 sM, kata *rav* dipakai untuk guru, *Rabi* yang berarti “guru saya”. Sejalan dengan perkembangan zaman, kata Rabi menjadi gelar resmi yang ditujukan kepada guru Torah Yahudi, yaitu Kristus. Dalam naskah Yunani Perjanjian baru pada Yoh 1:38 dan 20:16 jelas kata *Rabi* satu arti dengan *didaskalos*. Sedangkan *rabuni* adalah bentuk penghormatan rabi.<sup>11</sup>

Ketiga, gelar atau sapaan Yesus sebagai guru menggunakan kata *didaskalos* (pengajar) sebanyak delapan kali terdapat dalam Yohanes 1:38b; 3:2; 3:10; 8:4; 11:28; 13:13; 13:14; 20:16. Sebutan Yesus sebagai *didaskalos* dalam Injil Yohanes tentu tidak diragukan lagi, terbukti dengan pemanggilan dan sapaan para murid kepada-Nya adalah seorang *didaskalos* (Yunani), yaitu pribadi yang membimbing, mengasuh dan mengarahkan. Gerhard Kittel mengemukakan bahwa *didaskalos* merupakan sebutan guru resmi sebagai penghormatan, sebutan kata ganti yang ditujukan kepada Yesus. Rabi atau guru digambarkan sebagai seorang tehni yang tugasnya memberikan intruksi. *Didaskalos* dipahami bukan sebutan guru secara universal, Ia adalah sosok yang memiliki kecakapan mengajar, seseorang yang mampu memberikan jawaban benar terhadap setiap pertanyaan yang diajukan padanya. Ia juga dinilai sebagai seseorang yang selalu siap dalam menghadapi setiap situasi atau keadaan yang muncul.<sup>12</sup>

Sebagai Injil yang terakhir di tulis, Injil Yohanes merupakan pelengkap dari Injil Sinopsis sebelumnya. Penekanan Injil Yohanes juga berbeda dengan tiga Injil sebelumnya, Injil Yohanes menuliskan isi pengajaran yang lebih kuat, dan mendetail. Tenney mengungkapkan “Pengajaran Yesus yang dikutip didalamnya lebih banyak menyangkut pribadi-Nya dari pada ajaran etika tentang Kerajaan” (2013: 231). Pengajaran Yesus tidak dilakukan hanya disatu tempat, tetapi dilakukan di beberapa tempat misalnya di pesta kawin di Kana (Yoh. 2:1-11), Bait Allah melalui konfrontasi (Yoh. 2:13-22; 7:1-10:39), rumah penginapan (Yoh. 3), tepi sumur di Samaria (Yoh. 4), di kolam Betesda (Yoh. 5), di tepi danau Tiberias (Yoh. 6), di danau bergejolak (Yoh. 6:16-21), di seberang sungai Yordan (Yoh.10:40-42). Dengan konteks tempat yang berbeda dan berbeda pula murid yang diajarkan, adakalanya pribadi, dua belas murid, sekelompok orang yang mengikuti dan melayani dan juga yang mengkritiknya yaitu orang Farisi dan ahli taurat. Tidak heran ajaran Yesus begitu bervariasi.<sup>13</sup>

### ***Siapa yang Diajar Yesus***

Murid dalam Bahasa Yunani disebut “*mathetes*” yang berarti pengikut/ murid menunjuk pada orang yang belajar. Istilah murid dalam Bahasa Inggris yaitu disciple yang berarti pengikut. Pemakaian kata *mathetes* dalam kitab Injil dipertegas oleh Banawiratma, hampir selalu *mathetes* menunjuk pada murid-murid Yesus. Kepentingan ini ialah memandang hubungan manusia dengan Allah dalam konteks hunungan murid-murid dengan Guru Yesus.<sup>14</sup>

Dari daftar ayat-ayat diatas, Injil Yohanes menunjukkan hubungan keterlibatan antara guru dan murid sebagai proses belajar-mengajar. Secara keseluruhan kata ‘murid’ menunjuk

<sup>10</sup> *Ensiklopedia Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih?OMF, 2005).

<sup>11</sup> J D Douglas, *The New International Dictionary of The Christian Church* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1990).

<sup>12</sup> (Kittel, 1993, 148-149) Gethard Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1993), 148-149.

<sup>13</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 231.

<sup>14</sup> J. B. Banawiratma, , S J. *Yesus Sang Guru Pertemuan Kejawaen Dengan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 90.

pada murid yang diasuh oleh Yesus. Berikut dipaparkan siapa saja yang dikemukakan oleh Injil Yohanes, yang menjadi murid-murid Yesus, yakni: pertama: murid-murid inti dua belas orang (Yoh. 1:35-51). Kedua, dua orang murid Yohanes Pembaptis (Yoh. 1:35-37). Ketiga, perempuan Samaria dan orang-orang Samaria (Yoh. 4:27-30). Keempat, keluarga pegawai istana (Yoh. 4:53). Ketujuh, seorang bapak yang sakit di kolam Bethesda (Yoh. 5:14-15). Kedelapan, penjaga-penjaga bait Allah (Yoh.7:46). Banyak pemimpin yang percaya (Yoh.12:42). Kesembilan, keluarga Maria, Martha, perihai kebangkitan Lazarus (Yoh.11:45). Kesepuluh, orang-orang yang percaya kepada-Nya (Yoh. 7:20).

### ***Kegiatan dan Tempat Mengajar Yesus***

Kegiatan Yesus dalam mengajar dilakukan di berbagai tempat dengan konteks murid-murid dan pendengar yang berbeda. Dalam Injil Yohanes istilah mengajar sebagai *didasko* disebutkan sebanyak sepuluh kali. Hal ini menjelaskan tentang pekerjaan Yesus sebagai pengajar yang tugas-Nya mengajar. Penjelasan mengenai aktivitas Yesus mengajar (*didasko*) dipaparkan dalam Injil Yohanes sebagi berikut:

Pertama, Yesus mengajar (*didasko*) dirumah ibadat/sinagoge (Yoh. 6:59) didaerah Kapernaum. Dalam percakapan yang dihadiri oleh banyak, para murid-Nya dan orang Yahudi, tidak dilakukan sepenuhnya ketika mengajar di rumah ibadat. Pembicaraan Yesus dengan orang banyak (6:25-40) diperkirakan bukan dalam kondisi Yesus mengajar di rumah ibadat, namun Yesus melanjutkan pengajaran-Nya kembali ke suatu tempat yaitu Sinagoge.

Kedua, Yesus mengajar di Bait Allah (Yoh. 7:14). Situasi saat itu pesta Pondok Daun sedang berlangsung, Yesus masuk ke Bait Allah dan mulai mengajar disitu (14). Ketika mengajar orang-orang Yahudi heran dan takjub dengan pengajaran yang disampaikan Yesus. Hal ini disebabkan oleh isi pengajaran yang disampaikan oleh Yesus memiliki arti dan tujuan yang dalam, sehingga membuat para pendengar-Nya heran. Dalam Yohanes 7:15 berbunyi demikian “Maka heranlah orang-orang Yahudi dan berkata: “Bagaimanakah orang ini memiliki pengetahuan tanpa belajar.....”

Keiga, Yesus mengajar di Bait Allah (Yoh. 7:28). Yesus berteriak tegas karena ingin menekankan mengenai diri-Nya sebenarnya, bahwa Dia datang bukan karena kehendak-nYa sendiri tetapi diutus Bapa-Nya. Tujuan tindakan ini adalah untuk meyakinkan mereka tentang kemesiasan-Nya.

Keempat, Yesus mengajar orang Yunani (Yoh. 7:35b). Kata ‘mengajar’ pada ayat ini berarti *didaskein* (untuk mengajar), merupakan kalimat Tanya. Kata mengajar pada bagian ini bukan kata kerja aktif, namun pasif “mengajar orang Yunani” merupakan pertanyaan orang-orang Farisi yang belum terjawab. Situasi saat itu Yesus sedang mengajar, semenantara oarng banyak membisikan sesuatu tentang diri-Nya. Orang-orang Farisi memanfaatkan kesempatan demikian, yaitu menyuruh penjaga-penjaga Bait Allah untuk menangkap Yesus (32), sebagai alasan bahwa kehadiran dan pengajaran-Nya tidak disukai orang banyak.

Kelima, Yesus mengajar di Bait Allah Yohanes 8:2b. “Ia duduk dan mengajar mereka.....”. Pagi-pagi itu Yesus mengajar di Bait Allah, banyak orang datang untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Diantaranya seluruh rakyat, orang-orang Farisi, dan ahli Taurat diperkirakan juga para murid-Nya ikut bersama-Nya. “Pagi-pagi benar, ia berada di lagi di Bait Allah...”.

Keenam, Yesus mengajar di Bait Allah (Yoh. 8:20a). Pengajaran Yesus mengenai terang dunia (20) dilakukan ketika Ia mengajar di bait Allah dekat perbendaraan (20). Yesus menegaskan tentang siapa diri-Nya kepada orang banyak. Dalam ayat ini Ia memperkenalkan diri-Nya dengan menggunakan symbol, katanya: “Akulah terang dunia, barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan...” (12). Yesus membuat penegasan ulang tentang diri-Nya, bahwa siapapun yang mengikuti-Nya tidak akan berjalan dalam kegelapan.

Ketujuh, “diajarkan Bapa kepadaKu” Yohanes 8:28 kata “diajarkan” menggunakan istilah *edidaksen*. Yesus sedang menerangkan akan apa yang diajarkan Bapa kepada-Nya. Yesus dalam situasi mengajar orang banyak, kemudian Ia membuat pernyataan “Aku akan

pergi dan kamu akan mencari Aku" (21). Namun orang-orang Yahudi masih belum mengerti maksud Yesus, bahkan mereka menyangka Yesus akan bunuh diri (22). Yesus berkata lagi "kamu berasal dari bawah, Aku dari atas..." (23). Maka kata Yesus lagi "sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati..." (24). Jawaban-jawaban Yesus semakin membuat mereka tidak mengerti tentang pribadi Yesus. Mereka bertanya untuk yang kesekian kalinya, maka kata mereka kepada-Nya: "Siapakah Engkau?" jawab Yesus kepada mereka: "Apakah gunanya lagi Aku berbicara dengan kamu? (25).

Delapan, Yohanes 18:20 "Aku selalu mengajar dirumah-rumah ibadat..." Kalimat tersebut merupakan pernyataan Yesus, bahwa diri-Nya kerap kali mengajar di rumah-rumah ibadat. Ketika Imam Besar mencari murid-murid Yesus, Yesus berkata, "Aku berbicara terus terang kepada dunia" (20). Yesus menyatakan bahwa diri-Nya tidak pernah mengajar dengan sembunyi-sembunyi, namun Ia selalu mengajar di rumah-rumah ibadat orang-orang Yahudi.

### ***Metode-Metode Mengajar Yesus***

Keguruan Yesus juga terlihat dari beberapa metode mengajar yang Yesus gunakan saat melakukan pengajaran, misalnya: percakapan pribadi, Metode ini terlihat dipakai Yesus saat bercakap-cakap dengan Nikodemus seorang cendekiawan dan pemimpin agama Yahudi (Yoh. 3:1-21). Pribadinya diubah Yesus sehingga ia menjadi pembela Yesus yang tangguh di depan umum (Yoh. 7:50-51), bahkan berperan penting pada saat penguburan mayat Yesus (Yoh. 19:39),<sup>4</sup>). Pendekatan yang sama digunakan Yesus saat mendekati perempuan Samaria yang tidak terpelajar dan tersisih dari perempuan-perempuan sebangsanya (Yoh. 4:1-39). Akhirnya perempuan itu diubah oleh Yesus menjadi seorang perempuan yang berkepribadian tinggi dihadapan Yesus dan sesamanya. Bahkan ia menjadi pemberita Injil pertama di daerah Samaria (Yoh. 4:28-29).

Metode Tanya jawab/dialog, sepanjang pelayanan Yesus, Ia banyak melakukan dialog atau bertanya jawab baik secara perseorangan maupun kelompok. Contoh metode ini adalah: Yesus berdialog pada pemanggilan murid yang pertama (Yoh. 1: 35-51), Yesus bertanya kepada murid-muridnya (Yoh. 4:35). Yesus berdialog dengan orang buta (Yoh. 9:1-2). Metode demonstrasi, Metode ini adalah metode dimana Yesus menunjukkan sebuah perbuatan kepada pribadi maupun kelompok sebagai bentuk pengajaran, misalnya melakukan tanda (mujizat) misalnya mujizat di perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11), menyembuhkan anak pegawai istana (Yoh. 4:46-54), menyembuhkan orang buta di kolam Bethesda (Yoh 5:1-47), memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:1-15), berjalan diatas air (Yoh. 6:16-24).

Metode ceramah, Metode ini adalah dimana Yesus mengajar dengan perumpamaan, saat Ia memberikan wejangan khusus. Metode pengajaran Yesus dengan menggunakan metode ini, contohnya: Yesus berceramah tentang air hidup (Yoh. 7:37-44), mengenai terang dunia dan dari mana Ia berasal (Yoh. 8:12-20) dan merupakan ceramah yang terpanjang dalam Injil Yohanes yang merupakan pesan perpisahan-Nya (Yoh 13-17). Metode alat peraga, metode ini mengandung pengertian sebuah metode yang menggunakan alat atau makhluk hidup sebagai alat bantu dalam pengajaran. Metode menggunakan alat peraga tujuannya adalah sebagai daya tarik dan mempermudah dalam menggambarkan sesuatu. Contohnya: Yesus berbicara dengan perempuan Samaria, Yesus menggunakan media air sebagai peraga (Yoh. 4: 13-14), Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-15) dan Yesus berbicara tentang pokok anggur yang benar (Yoh. 15:1-8). Metode diskusi, ini merupakan cara untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan melalui pemikiran secara bersama-sama. Yesus menggunakan metode ini dalam beberapa pengajarannya. Contohnya adalah: diskusi Yesus dengan Nikodemus (Yoh. 3: 2-12), paling menarik adalah percakapan-Nya dengan perempuan Samaria (Yoh. 4) juga saat Yesus bersama dengan orang lumpuh di Kolam Betesda (Yoh. 5:1-18).

Berdasarkan uraian ini, maka Yesus selain sebagai gembala, Ia adalah seorang guru, hal itu nyata dari sebutan yang disematkan kepadaNya, dari murid-murid yang dimilikinya, dari isi ajaraNya, dari kegiatan mengajarNya, dan dari metode-metode yang dipakainya. Yesus adalah teladan Guru Agung bagi gembala jemaat dalam menjalankan tugas mengajarnya.

## Pandangan Tokoh Pendidikan Kontemporer

Penulis mengadakan sebuah kajian pustaka dengan cara memaparkan pandangan beberapa tokoh pendidikan kontemporer mengenai gembala yang mengajar, diantaranya adalah:

### *Horace Bushnell*

Bushnell adalah tokoh pastoral yang menekankan gembala sebagai pengajar karena: Pertama, Ia adalah pelopor yang turut mendasari pertumbuhan pendidikan agama Kristen sebagai pelayanan di jemaat. Beberapa hal yang ia lakukan yaitu menulis buku *Christian Nurture* yang seluruh isi bukunya dianggap sebagai kurikulum pendidikan Agama Kristen bagi orangtua dan warga jemaat.<sup>15</sup> Kedua, khotbah-khotbah Bushnell yang merupakan pengajarannya bagi jemaat juga sangat menarik pada masanya, sehingga banyak diterbitkan, beberapa diantaranya adalah: *Kemelut dalam Gereja*, *Kebangunan Rohani dalam Agama*, dan *Khotbah bagi Kehidupan Baru*. Pada awalnya ia menekankan pengajaran kepada anak-anak terfokus kepada orang tua atau pendidikan di keluarga, namun dalam perkembangannya Bushnell melihat bahwa ada kelemahan pada diri orang tua dalam mendidik anak-anaknya, hal inilah yang mendorong Bushnell untuk membuat pendidikan agama Kristen bagi warga jemaat khususnya para orangtua supaya mereka menjadi pengajar yang baik bagi anak-anaknya.<sup>16</sup>

Ketiga, menurut Bushnell, ada dua konteks utama pendidikan/pengajaran agama Kristen, yakni rumah tangga dan jemaat itu sendiri (gereja). Alasan Bushnell menjadikan jemaat sebagai konteks pelayanan adalah: "Jemaat adalah sekolah yang sesuai dengan maksud Allah, dan para warganya adalah murid, yakni pelajar"<sup>17</sup>. Berdasarkan hal ini, dengan jelas gereja adalah konteks pengajaran yang penting bagi warga jemaat.

Keempat, bagi Bushnell seorang pengajar atau guru pendidikan agama Kristen itu bukan hanya orangtua tetapi juga pemimpin gereja. Pengajaran oleh pendeta (gembala) memberi manfaat bagi jemaat, berikut pandangan Bushnell: yaitu: "Justru jenis pemberitaan inilah yang akan memberi makanan untuk nalar pendengar dan membangkitkan orang-orang yang menjadi sokoguru dalam jemaat"<sup>18</sup>.

Kelima, menurut Bushnell, ada tiga golongan pelajar yakni: anak-anak, orangtua, dan warga jemaat. Dasar teologis bahwa anak termasuk dalam penggolongan sebagai pelajar adalah Yesus Kristus sendiri yang dengan senang hati menerima anak-anak bahkan memarahi murid-murid yang berusaha menghalanginya (Lukas 18:16). Dasar penggolongan orangtua sebagai golongan pelajar karena orang-orang tua yang belum siap bagi panggilan menjadi orangtua, selain itu ada beberapa orangtua yang juga masih terbelenggu oleh dosa dan tidak selayaknya menjadi orangtua. Sedangkan golongan ketiga yaitu orang dewasa karena mereka adalah orang yang membuka diri terhadap pengalaman belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang gembala harus memperhatikan seluruh jemaat dari berbagai kategori usia, karena pada dasarnya mereka memerlukan makanan rohani untuk pertumbuhan iman mereka.<sup>19</sup>

Keenam, Bushnell mengusulkan pokok-pokok bimbingan dan asuhan Kristen. Untuk mewujudkan kegiatan pengajaran, Bushnell memang tidak membahas pokok kurikulum, tetapi ia menyebutnya dengan pokok-pokok bimbingan dan asuhan Kristen yang tercakup dalam pengalaman belajar di lingkungan rumah tangga dan jemaat. Pokok-pokok bimbingan untuk anak-anak diantaranya: mengendalikan tubuh, perkembangan kesalehan dan keanggotaan dalam jemaat. Sementara kurikulum bagi orangtua yaitu: dampak kelakuan

---

<sup>15</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Paraktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 498.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 476

<sup>17</sup> *Ibid.*, 478

<sup>18</sup> *Ibid.*, 482

<sup>19</sup> *Ibid.*, 484-488

mereka atas perkembangan rohani anaknya, cara mengembangkan rumah tangga yang sehat, saleh dan berbahagia, dan pokok-pokok iman Kristen itu sendiri.<sup>20</sup>

### **Ralph M. Riggs**

Menurut Riggs, pelayanan seorang pendeta yang paling utama adalah “memberitakan Firman” Jika meneliti di dalam Alkitab memang memberitakan firman Allah merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh Yesus (Mat. 4:23; 9:35; 11:1), murid-murid melanjutkan peran memberitakan firman (Kis. 4:29; 5:42; 8:4,12,25,35,40). Allah telah menetapkan bahwa dengan kebodohan pemberitaan Injil manusia akan diselamatkan (1 Kor. 1:21). Dia memperlihatkan Firman-Nya melalui pemberitaan itu (Tit. 1:3). Paulus memberitakan Injil dari Yerusalem dan sekelilingnya sampai Iirikum (Roma 15:19), ia dibebaskan dari Kaisar Nero agar supaya dengan perantaraannya Injil diberitakan dengan sepenuhnya (II Tim. 4:17).<sup>21</sup>

Tugas memberitakan Firman memang merupakan tugas utama yang harus dilakukan seorang pendeta, tetapi harus diikuti juga dengan tugas pengajaran. Pemberitaan Injil itu harus disertai imbangannya mengajarkan Firman Allah Ketika Yesus ada di bumi ini, Dia lebih banyak disebut dengan gelar Guru dari pada gelar lainnya. Ketika Dia melayani manusia, dengan mencurahkan kata-kata penuh kasih dan kebijaksanaan, ada tercatat bahwa Dia berkeliling ke semua kota dan desa sambil mengajar di rumah ibadat mereka dan memberitakan Injil Kerajaan surga (Mat. 9:35). Ketika Dia meninggalkan amanat-Nya yang besar kepada murid-murid-Nya, amanat itu meliputi perintah untuk mengajar (Mat. 28:19-20), dan memberitakan Injil (Mar. 16:15).<sup>22</sup>

Riggs berkata “Allah menghendaki agar pelayanan gereja dalam mengajar haruslah seimbang dengan pelayanan pemberitaan Injil”. Dia mendeskripsikan seperti kelahiran bayi yg lahir adalah suatu keajaiban dan mujizat, namun bila bayi tidak dipelihara serta diberi makan maka bayi itu akan mati. Riggs berkata: “bisa dikatakan bahwa menggunakan pemberitaan Injil manusia di bawa masuk ke dalam kerajaan Allah serta menggunakan pelayanan mengajar mereka diteguhkan...maka betapa pentingnya pengajaran Firman Allah setiap harinya kepada orang-orang yang baru saja dilahirkan agar mereka bertumbuh”<sup>23</sup>.

Usulan Riggs gembala jemaat melaksanakan pelayanan pengajaran yaitu: pertama, mendidik dan melatih jemaat untuk melayani. “Dia (gembala sidang) wajib mendorong dan melatih serta mendidik orang-orang yang menyatakan karunia-karunia Roh atau yang menunjukkan bahwa mereka terpenggil untuk pelayanan Kekristenan. Setiap bakat harus digunakan bagi Tuhan (Mat. 25:14, 30)”<sup>24</sup>.

Kedua, Riggs mengusulkan supaya memanfaatkan kunjungan sebagai cara memberikan pengajaran kepada warga jemaat secara perseorangan, katanya “gembala sidang dapat menerapkan kepada dia secara pribadi kebenaran yang telah dikhotbalkannya dan menerangkannya dalam hubungan dengan kehidupannya sehari-hari”<sup>25</sup>.

Ketiga, Riggs mengusulkan pengajaran menurut kategori usia. Pengajaran untuk anak-anak, Riggs berpendapat supaya pelayanan Sekolah Minggu sebagai sarana pengajaran kepada anak-anak. Menurutnya permulaan masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang paling baik untuk mempengaruhi anak-anak bagi Allah. Riggs berkata: “Anak-anak yang sudah mencapai umur yang dapat di mintai pertanggung jawaban, mereka itu mempunyai jiwa yang abadi yang harus diselamatkan. Dalam hal ini tanggung jawab kita kepada mereka sama

---

<sup>20</sup> Ibid., 494

<sup>21</sup> M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1978), 71.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid., 72

<sup>24</sup> Ibid., 75

<sup>25</sup> Ibid., 83

besarnya dengan tanggung jawab kita kepada orang dewasa. Kemungkinan besar, anak-anak pada masa sekarang ini akan menjadi anggota gereja di masa mendatang”<sup>26</sup>

### **Bill Lawrence**

Berikut ini adalah pemikiran Lawrence mengenai gembala sebagai pengajar “bahwa pengajaran adalah tanggung jawab nomor satu seorang pendeta. Lawrence tidak setuju kalau pengajaran adalah suatu komunikasi satu arah, pendapatnya “pengajaran adalah melibatkan para murid dalam mengembangkan ketrampilan dan praktik yang harus mereka punyai untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru”<sup>27</sup>.

Usulan Lawrence dalam melaksanakan pengajaran yaitu: harus belajar dari Tuhan Yesus antara lain adalah dengan berkhotbah, seperti yang dicontohkan Yesus dalam Khotbah di Bukit, dalam perumpamaan-perumpamaan yang Dia ceritakan kepada murid-murid, dan pengajaran-Nya di Bukit Zaitun dan di Ruang Atas. Sarana pengajaran yang dipakai adalah: keterlibatan dengan murid-muridnya, menggunakan alat peraga, melalui berbagai pengalaman dalam kehidupan untuk mengajarkan kebenaran kekal, serta terakhir adalah yang paling sering Yesus lakukan adalah mengajak para murid-Nya ketika Dia melayani, artinya dengan teladan hidup-Nya.

### **Seth Misweli dan Donald Crider**

Berikut ini beberapa pandangannya, gembala sidang juga harus mengajar. Misweli dan Crider berpendapat bahwa mengajar bagi seorang gembala sidang adalah keharusan dan sebagai karunia Allah. Menurutnya, berkhotbah itu baik dan penting. Akan tetapi, gembala sidang juga harus mengajar. Mengajar adalah salah satu karunia Allah (Ef. 4:11)”<sup>28</sup>. Pemahaman mengenai hal ini dapat memberi pemahaman bagi seorang gembala dalam melaksanakan kegiatan pengajarannya. Misweli dan Crider menyoroti mengenai perbedaan berkhotbah dan mengajar. Mereka berpendapat bahwa berkhotbah dan mengajar adalah sesuatu yang berbeda: “mengajar hampir sama dengan berkhotbah. Akan tetapi, kedua pekerjaan ini berbeda. Kedua-duanya harus dikerjakan oleh seorang gembala sidang”<sup>29</sup>.

Alkitab memang menjelaskan ada perintah memberitakan Injil tetapi juga ada perintah mengajar. Markus 16:15 “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk...” terlihat ada peran untuk memberitakan Injil dan biasanya kegiatan ini dilakukan dengan berkhotbah. Tetapi ini belum cukup, ada peran lain yaitu di Matius 28:19-20 “...pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Berdasarkan ayat ini, jelas bahwa ada tugas mengajar yang perlu juga dilakukan. Tuhan Yesus saat berada di bumi kegiatan pelayanan-Nya juga mengajar dan berkhotbah, perhatikan Matius 9:35 “Demikian Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga”. Memperhatikan keterangan-keterangan diatas membuktikan berkhotbah berbeda dengan mengajar. Pada saat saudara berkhotbah, saudara sendiri yang berbicara. Saudara memberitahukan apa yang Allah katakana. Saudara memberitahukan kepada orang-orang bahwa mereka wajib menerima firman-Nya. akan tetapi, di waktu saudara mengajar, bukan hanya saudara sendiri yang berbicara, saudara dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.<sup>30</sup>

Intinya adalah berkhotbah merupakan pembicaraan hanya terjadi satu arah yaitu dari pengkhotbah saja, sementara mengajar terjadi pembicaraan dua arah, baik dari guru yang mengajar maupun dari murid yang diajar. Dalam pengajaran di gereja, gembala sidang

<sup>26</sup> Ibid., 99

<sup>27</sup> Bill Lawrence, *Effective Pastoring* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 68.

<sup>28</sup> Seth Misweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2008),

<sup>29</sup> Ibid, 196

<sup>30</sup> Ibid., 197

sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan pengajaran dari dia sendiri, tetapi memberi kesempatan kepada jemaat untuk menyampaikan pendapat-pendapat mereka, gembala sidang meminta mereka untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.<sup>31</sup>

Menurut Misweli serta Crider, di waktu kita mengajar, kita harus menolong orang-orang mengkaji dua hal: pertama, hal-hal yg harus diketahui. kedua, hal-hal yang wajib dilakukan.<sup>32</sup> Menjadi contoh: Mzm 23:1 “Tuhan merupakan gembalaku” ini ialah: hal yg wajib diketahui, 1 Petrus 5:2 “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang terdapat padamu” ini ialah: hal yang wajib dilakukan. Ia menjelaskan seseorang gembala jemaat mampu melaksanakan pengajaran terutama pada orang-orang yang sudah mendapatkan Yesus yaitu supaya mereka mentaati seluruh firman Allah. Pengajaran ini bisa gembala jemaat lakukan di Sekolah minggu, pada kelas-kelas katekisasi, di kebaktian pemuda, dikelompok-kelompok spesifik, waktu kebaktian doa juga disekolah-sekolah umum.

Pada Sekolah Minggu, umumnya gembala sidang menyerahkan kegiatan pedagogi pada pemimpin-pemimpin jemaat buat mengajar, tetapi menurut Misweli serta Crider, gembala sidang pula wajib menolong supaya mereka mereka memepersiapkan diri sebelum mengajar, mempelajari Alkitab dengan seksama, mereka juga diminta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberi kesempatan kepada murid-murid untuk mengemukakan pendapat-pendapat mereka. Alangkah baiknya dalam melaksanakan peran pengajarannya, gembala sidang membentuk kelas spesifik (kelas katekisasi) buat warga jemaat. Gereja yang mengadakan kelas khusus semacam ini buat orang-orang Kristen baru, alangkah baiknya gembala sidang yang mengajar dalam kelas ini. Ia bisa memperhatikan domba-domba yang masih kecil. dia bisa memberikan pemeliharaan secara khusus pada mereka. Ia dapat menyampaikan makanan khusus bagi mereka sesuai dengan keperluan mereka.<sup>33</sup>

### *Andar Ismail*

Andar Ismail adalah seorang gembala sidang yang sangat menaruh perhatian dengan pendidikan orang, dengan tulisa-tulisan-tulisannya, ia menyediakan materi yang dapat dipakai untuk pengajaran warga jemaat. Diharapkan gembala-gembala sidang memiliki pemahaman tentang pentingnya pengajaran bagi warga jemaat, dan sekiranya mereka mengalami kesulitan, mereka dapat menggunakan renungan seri selamat sebagai materinya.

Alasan pentingnya gembala sidang sebagai pengajar dan perlunya gereja menjadi konteks pengajaran warga jemaat banyak dipaparkan oleh Ismail, ia menjelaskan mulai dari konteks Perjajian Lama, dimana kegiatan pengajaran itu juga dilaksanakan misalnya: peran imam yang mengajar (2 Taw. 15:3; 17:7-9) Imam Eleazar (Bil. 27:21), Samuel (1Sam. 7:2-17), dan Ahia (1Sam. 14:3). Peran para nabi sebagai pengajar (1Sam. 27-36; Am 4:4-5; Yer. 26:7-24), orang bijak dan penyair sebagai pengajar (Ams. 1:8,10,15; 2:1; 3:1,11). Peran ahli Taurat sebagai pengajar (Neh. 8:1-9:37; Ul. 4:6-9; 11:18-21; Kel 12:26-27)<sup>34</sup>.

Landasan Perjanjian Baru bahwa gembala sidang sebagai pengajar menurut Andar ada dua alasan utama, dan itu dicatat oleh Sidjabat yaitu: “Pertama, teladan Yesus Kristus yang mengajar, mendidik orang dewasa untuk mengenal Kerajaan surga, serta menjadi utusan-Nya memberitakan Injil. Kedua, model para rasul yang memperlengkapi warga jemaat untuk memahami ajaran dan kehidupan Tuhan Yesus Kristus”<sup>35</sup>.

Taktik mengajar Andar Ismail menurut penulis artinya seni manajemen mengajar yang kreatif dan unik, ketika beberapa masyarakat jemaat alergi menggunakan istilah pendalaman Alkitab atau penelaahan Alkitab, taktik mengajar Andar Ismail sebagai alternatif strategi yg bisa di ikuti yaitu memakai buku renungan, dengan goresan pena populer, penerapan

<sup>31</sup> Ibid., 198

<sup>32</sup> Ibid., 199

<sup>33</sup> Ibid., 205

<sup>34</sup> B.S. Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 67-76

<sup>35</sup> Ibid., 76

didaktik literature, judul-judul bab yang bervariasi dan pula pendekatan gado-gado yg unik dan menarik seperti diungkapkan oleh Sidjabat.<sup>36</sup>

Dalam melaksanakan tanggungjawab mengajar ini, Andar Ismail mengusulkan supaya para gembala supaya terus belajar serta menambah kecakapannya secara berkesinambungan. Kritikan Andar terhadap gembala yang kurang cakap ditulis oleh Sidjabat, katanya: "pada Selamat Berbakti ia mengkritik gembala karena tidak mengomunikasikan firman Tuhan menggunakan baik, karena tidak memahami metafora di pada Alkitab. Maksud Andar, pendeta tidak mengerti genre teks sebelum dikhotbahkan".<sup>37</sup> Andar Ismail mengusulkan agar pendeta kreatif merencanakan khotbahnya, mempelajari Alkitab menggunakan cermat.<sup>38</sup>

### **B S. Sidjabat**

Pemikiran Sidjabat mengenai gembala menjadi guru bagi warga jemaat terlihat dari tulisannya "Gembala Jemaat atau guru sebenarnya juga artinya pendidik atau guru pada komunitasnya. Guru di dalam gereja tidak hanya melakukan tugas pastoral (Yun: poimen), tetapi juga tugas training atau pendidikan serta pengajaran (Yun: didakhe)" (2014:240). Pemahaman ini seharusnya direspon serius gembala jemaat. Sayangnya ada beberapa yang kurang memberi perhatian menggunakan tugas ini. Kurangnya perhatian gembala mengenai peran gembala menjadi guru diungkapkan oleh Sidjabat, katanya, jarang kita temukan pendeta yang secara spesifik bertugas mengelola aktivitas belajar warga jemaat. Akibatnya, pemahaman warga jemaat mengenai iman Kristen sulit bertumbuh menggunakan baik, serta tak berdaya waktu berhadapan dengan tantangan keyakinan lain.<sup>39</sup>

Strategi dan teknik agar pengajaran kepada masyarakat jemaat berjalan baik, Sidjabat menyarankan buat menjalin rekanan dengan masyarakat jemaat, relasi akrab eksklusif yang baik, melancarkan komunikasi gagasan serta nilai. Jika korelasi seseorang pengajar dan gembala sidang sangat baik menggunakan atau berkenan bagi peserta didiknya atau anggota jemaatnya, maka pengajarannya akan sangat mendapat tanggapan positif<sup>40</sup>.

Pandangan Sidjabat, pembinaan warga jemaat wajib berjalan baik secara formal maupun secara non serta informal. Secara formal, training atau pelatihan dapat terjadi melalui kelas Sekolah Minggu serta katekisasi sidi. Secara non-formal, pelatihan bisa dilakukan menggunakan seminar, diskusi, lokakarya, dan acara-acara retreat. Dimana interaksi antar pribadi bisa terjadi tidak hanya teori, tetapi kegiatan belajar pun terjadi berdasarkan pengamatan serta peneladanan figur, pengalaman serta melalui perbuatan (aksi)<sup>41</sup>

Hal yang dilakukan Sidjabat mengemukakan pandangannya adalah dengan menulis buku *Pendewasaan Manusia Dewasa* yang merupakan masukan tentang betapa pentingnya pembinaan orang dewasa didalam dan melalui gereja lokal. Memang di buku ini tidak dijelaskan secara spesifik siapa pendidik orang dewasa, tetapi di buku ini ada membahas bahwa gembala jemaat atau pendeta sebenarnya juga merupakan pendidik atau guru dalam komunitasnya. Menurut Rasul Paulus, karunia dalam bentuk jabatan "guru dan gembala" itu merupakan satu kesatuan (Ef. 4:11-13) (2014:240). Hal ini berarti segala hal dalam buku ini berkaitan dengan guru atau Pembina, itu berarti sama yaitu gembala jemaat. Di buku ini membahas mengapa orang dewasa perlu pembinaan, hal ini perlu supaya gembala sidang memiliki pemahaman bahwa orang-orang dewasa dalam gereja lokalnya perlu diajar dan dibina<sup>42</sup>

Hal-hal yang harus dilakukan gembala sebagai pengajar, Sidjabat menguraikannya dengan rinci, yaitu: pertama, gembala sidang butuh belajar/pendidikan berkesinambungan. Hal ini disampaikan Sidjabat untuk menyimpulkan keprihatinan Andar Ismail mengenai

---

<sup>36</sup> Ibid., 124

<sup>37</sup> Ibid., 97

<sup>38</sup> Ibid., 99

<sup>39</sup> Ibid., 85

<sup>40</sup> B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen. Revisi 199* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 96

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 1-21

pendeta jemaat (2018:96). Kedua, harus melibatkan diri dalam relasi antar pribadi, sebagai pribadi-pribadi, mereka terpanggil untuk terlibat dalam sharing, kunjungan jemaat, dan dalam pertemuan-pertemuan tertentu seperti resepsi-resepsi. Ketiga, mereka perlu mengupayakan pembinaan orang-orang percaya yang selanjutnya dapat melaksanakan tugas pemuridan. Dengan kata lain pendeta membentuk team work (kelompok kerja) dalam melaksanakan tugas dan panggilan gereja<sup>43</sup> Keempat, sebagai pengajar, perlu mengembangkan keprofesionalannya dalam mengelola kegiatan belajar dan mengajar (pembelajaran). Sebagai pengelola pengajaran, gembala akan berupaya terus mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berikut: (1) merencanakan tujuan-tujuan mengajar; (2) menetapkan bahan pengajaran yang relevan guna mencapai tujuan; (3) menetapkan pendekatan yang tepat untuk mentransmisikan bahan pengajaran; (4) mengelola kegiatan belajar, termasuk didalamnya memberikan dorongan(motivasi) belajar; (5) mengadakan penilaian terhadap keberhasilan pencapaian tujuan<sup>44</sup>.

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa gembala jemaat memang memiliki peran yang sangat kompleks, tetapi peran pokok dan utama sebagai seorang pengajar atau pendidik bagi warga gereja harus menjadi perhatian yang tidak boleh diabaikan, pengajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Allah, membawa warga jemaat memiliki kehidupan pribadi dan karakter yang baik serta memiliki kerohanian yang sehat sampai menuju kepada kesempurnaan.

### **Signifikansinya bagi Gembala Jemaat**

Memperhatikan Yesus sebagai gembala dan guru, maka memberi signifikansi bagi gembala jemaat masa kini, yaitu:

#### ***Gembala Sebagai Pengajar Jemaat***

Injil Yohanes dengan jelas menunjukkan kepada pembaca bahwa Yesus bukan hanya berperan dan berkedudukan sebagai gembala tapi ia juga sebagai pengajar. Dalam Injil Yohanes, sebutan "guru" muncul 17 kali, terdiri atas 9 kali sebutan *Rabi* dan 8 kali sebutan *didaskalos*. Dalam melaksanakan kegiatan pengajarannya terkadang Ia berceramah/berkhotbah. Ceramah Yesus merupakan yang terpanjang yaitu meliputi empat pasal dalam Injil Yohanes (pasal 14-17), dan merupakan pesan perpisahannya. Ia juga mengadakan dialog secara perorangan misalnya dengan Nikodemus ((Yoh. 3:2-12), dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-39), orang lumpuh di kolam Betesda (Yoh. 5:1-8), terkadang dia bicara secara berkelompok seperti murid-murid (Yoh. 2. 6, 21).

Menurut Jordan, tugas mengajar para gembala jemaat dapat dilakukan melalui mimbar, melalui interaksi secara pribadi dengan jemaat (teaching through one-on-one), melalui dialog dalam kelompok-kelompok kecil warga jemaat atau kelas-kelas belajar dalam gereja<sup>45</sup>. Menanggapi pemikiran Jordan tersebut, kita perlu memikirkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kondisi gereja lokal, tentunya dengan memanfaatkan media pelayanan yang sudah ada. Misalnya mengajar melalui mimbar gereja dalam bentuk pidato atau ceramah, sebagai guru, gembala jemaat seharusnya juga memberikan tekanan pada pengajaran Firman Allah dalam setiap khotbah-khotbahnya diatas mimbar (khotbah pengajaran). Perlu sekali ketrampilan untuk menyiapkan dan menyampaikan khotbah yang benar-benar menguraikan Firman Allah, sekalipun hal ini berat untuk dilakukan. Hal ini penting, sebab kuasa Firman Allah untuk mengubah hidup manusia harus diajarkan kepada warga jemaat, supaya mereka mendapatkan pembaharuan hidup (2 Tim 3:16-17).

Pengajaran juga dapat dilakukan orang perorangan, Setiap gembala jemaat tentunya mempunyai banyak kesempatan untuk bertemu secara pribadi (orang-perorangan) dengan

<sup>43</sup> Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. Revisi 199, 97

<sup>44</sup> Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 243

<sup>45</sup> Bruce P. Powers, *Christian Education Hand Book* (Tennessee: Broadmen & Holman Publisher, 1996), 298.

anggota jemaatnya, misalnya setelah acara-acara pertemuan ibadah di gereja, pada acara perkunjungan warga jemaat, ataupun pertemuan-pertemuan ibadah digereja, ataupun pertemuan-pertemuan yang sifatnya tidak sengaja, seperti di bengkel, di pasar, supermarket dan sebagainya. Kesempatan bertemu secara pribadi seperti ini juga sangat efektif untuk mengajarkan Firman Allah. Namun seringkali terjadi kesempatan ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menjelaskan Firman Allah. hal ini patut disayangkan. Seorang gembala sidang harus menjadi guru bagi warga jemaat yang dilayaninya baik secara formal, non formal, maupun informal.

Mengajarkan Firman Allah kepada jemaat secara perorangan dalam berbagai kesempatan ini dapat berupa: (1) Nasehat-nasihat yang berasal dari Firman Allah, seperti yang dilakukan Tuhan Yesus kepada Nikodemus (Yoh. 3:3), perempuan Samaria (Yoh. 4:21-24), perempuan yang berzinah (Yoh. 8:11). Ruth Selan, menyampaikan bahwa dalam pelayanan perkunjungan dapat disampaikan nasehat dan bimbingan, pengajaran dan teguran penghiburan dan pengajakan<sup>46</sup>. Selain itu, pengajaran juga dapat dilakukan melalui wadah-wadah/komisi-komisi pelayanan yang ada, misalnya wadah kaum wanita, wadah kaum pria, wadah lansia dan lain sebagainya. Wadah-wadah tersebut merupakan satu peluang bagi gembala jemaat untuk menerapkan tugas pelayan pengajaran Firman Allah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti Yesus mengajar kelompok dua belas murid (Yoh. 2:12; 6:60-71), kelompok kecil dan besar (Yoh. 2:1-11), sejumlah penduduk Samaria (Yoh. 4), orang banyak lima ribu orang (Yoh. 6), tokoh-tokoh agama Yahudi (Yoh. 5,7,8,9,10), orang-orang Yunani (Yoh. 12), dan wanita yang melihat kubur Yesus (Yoh. 20).

### ***Gembala yang Memenuhi Kualifikasi Seorang Pengajar***

Pengajar yang bukan sekedar mengajar, tetapi benar-benar memiliki kualifikasi seorang pengajar yang baik dan berkualitas, standar kualifikasi seorang pengajar tentunya mengacu kepada sang Guru Agung yaitu Tuhan Yesus berdasarkan Injil Yohanes misalnya: pengajar yang menjadi teladan, seperti Yesus, Ia bukan hanya cakap dalam berkata-kata tetapi Ia juga menunjukkan perbuatannya kepada setiap orang yang diajarnya. Yesus membasuh kaki murid-muridnya saat Ia mengajarkan kerendahan hati (Yoh. 13:1-17), Yesus pengajar yang peduli dengan kesusahan orang yang diajarnya dengan menunjukkan kepedulian yaitu memberi mereka makan (Yoh. 6: 1-15).

Pengajar adalah seorang yang mampu menjalin relasi dengan sesamanya teristimewa dengan semua murid-muridnya. Yesus sangat relasional, dalam arti ia mementingkan hubungan antar pribadi yang serasi dan harmonis. Ia dapat berelasi dengan orang terpandang seperti Nikodemus (Yoh. 3:1-9) tapi ia juga berelasi dengan orang miskin seperti pengemis buta (Yoh. 9: 1-41). Kemampuan relasional merupakan kualifikasi yang perlu mendapat perhatian guru termasuk gembala dalam tugas mengajarnya. Hal terpenting seorang pengajar yang mampu berelasi adalah komunikasi, hal ini akan terbentuk saat pengajar mampu menjaga anggota tubuhnya sebagai senjata kebenaran termasuk lidah dan mulut sebagai instrumen komunikasi. Dalam hal komunikasi, Tuhan Yesus selalu mengatakan kejujuran, berkata ya apabila ya, dan tidak untuk sebaliknya.

Daya Kreatifitas gembala dalam mengajar perlu meneladani Yesus yang kreatif, Ia memiliki kemampuan mengajar yang tepat dan membuat setiap pendengarnya takjub dan terheran-heran dengan pengajarannya (Yoh. 7:15). Ia mampu mengajar di segala tempat dan situasi, mengajar (didasko) dirumah ibadat/sinagoge (Yoh. 6:59) didaerah Kapernaum, mengajar di Bait Allah (Yoh. 7:14). Dan mengajar orang Yunani (Yoh. 7:35b).Ia sangat berdedikasi dengan tugas mengajarnya. Ia dapat menggunakan pengajaran dengan perumpamaan, ilustrasi yang sederhana dengan memanfaatkan orang atau benda-benda disekitarnya.

---

<sup>46</sup> Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 66

### ***Gembala yang Selalu Belajar agar Cakap Mengajar***

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang gembala sidang. Keberhasilan pelayanan seorang gembala sidang sangat ditentukan oleh kegiatan belajarnya. Yesus selalu belajar dari Bapa-Nya, apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan anak (Yoh. 5:19). Yesus menerima pengajaran dari Bapa-Nya (Yoh. 8:28). Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu (Yoh. 14:26). Kebiasaan belajar dengan baik akan menghasilkan suatu pelayanan yang maju, baik dalam hal berkhotbah maupun dalam mengajar (Kent, 1977:28). Itulah sebabnya seorang gembala sidang harus benar-benar memperhatikan studinya agar dapat melayani dengan baik. Tentang hal ini Brill menyatakan bahwa "Gembala sidang patut menjadi Pelajar. Jangan ia berhenti belajar seumur hidupnya".<sup>47</sup>

Sesungguhnya, kesuksesan atau kegagalan seorang gembala sidang dalam pelayan mimbar sangatlah ditentukan oleh waktu yang diberikannya untuk belajar. Kebiasaan belajar yang baik dan berkelanjutan dari seorang gembala jemaat sangatlah ditentukan oleh kegiatan belajarnya. Howard G. Hendriks dalam bukunya *Teaching to Change Lives* menyatakan: "hukum bagi guru" dengan kata sederhana "If you stop growing today, you stop teaching tomorrow".<sup>48</sup> Artinya, sebagai guru kita harus terus belajar sehingga mengalami pertumbuhan dan perubahan hidup, sehingga kita dapat mengajarkannya kepada orang lain. Tanpa belajar tidak mungkin para gembala sidang dapat terus mengajar. Hal ini menyangkut pemahaman akan Firman Allah dan kasih karunia, serta menyangkut masalah ketrampilan mengajar dengan cara menerapkan prinsip-prinsip mengajar sehingga dapat mengembangkan improvisasi dalam mengajar (kecakapan mengajar). Jika tidak demikian, maka berakhirilah pelayanan pengajaran seorang gembala sidang.<sup>49</sup> Harefa dalam bukunya *Menjadi Manusia Pembelajar* secara umum menyatakan bahwa: "Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi seorang pembelajar"<sup>50</sup>. Berarti setiap orang harus terus belajar dengan cara menjadi seorang pembelajar. Terlebih lagi bagi seorang gembala sidang, pemimpin jemaat, haruslah terus belajar dengan menjadi seorang pembelajar agar dapat memimpin dan menjadi guru bagi warga jemaat yang dilayaninya. Melihat pentingnya belajar bagi seorang gembala sidang, maka sudah seharusnya disediakan tempat yang memadai untuk belajar, waktu yang cukup dan berkelanjutan, serta alat-alat belajar yang dibutuhkan.

Kecakapan dalam mengajar perlu terus dikembangkan, karena tanpa kecakapan, pelayanan seorang gembala sidang sebagai guru bagi jemaat bisa mengalami kegagalan. Lawrence O. Richards menyatakan bahwa: "kegagalan mengajar seorang guru nampak dari buah hidup warga jemaat yang tidak sesuai dengan kebenaran. Menurutny hal kegagalan ini disebabkan karena ketidakcakapan dalam mengajar sesuai dengan sifat Alkitab (yang disebutnya dengan mengajar secara kreatif: kaitan buku, penglihatan, penerapan"<sup>51</sup>.

Ada anggapan bahwa kecakapan mengajar hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai karunia mengajar (2Tim. 2:2; Ef. 4:11); namun demikian, para gembala sidang tidak boleh bersikap pesimis, karena kecakapan dapat dipelajari, dilatih, dan terus dikembangkan dalam diri kita. Hal ini berarti bahwa setiap gembala jemaat dengan atau tanpa karunia mengajar dapat menjadi guru karena mau belajar dan berlatih. Itulah sebabnya menjadi tanggung jawab guru untuk senantiasa mengembangkan dirinya dan kecakapannya dalam mengajar.

### **KESIMPULAN**

Yesus sebagai gembala berdasarkan Injil Yohanes terbukti jelas berdasarkan studi tektual Yohanes 10:1-16 dan juga berdasarkan studi kata "gembala". Tetapi Yesus juga sebagai Guru terlihat secara factual juga terdapat dalam Injil Yohanes, hal ini berdasarkan identitas atau

---

<sup>47</sup> Wesley J. Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 149

<sup>48</sup> Howard G Hendriks, *Teaching to Changs Lives* (Oregon: Multnomah Press, 1987).

<sup>49</sup> *Ibid.*, 27-30

<sup>50</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), 20

<sup>51</sup> Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kraetif* (Bandung: Kalam Hidup, 1970), 131-138

sebutkan yang disematkan pada diri Yesus yaitu sebagai “rabi”, “rabuni” dan juga gelar Yesus sebagai “didaskalos”. Yesus sebagai seorang guru juga terlihat dari siapa yang diajar-Nya, isi ajaran-Nya, kegiatan mengajar-Nya dan juga metode-metode yang dipakai Yesus saat mengajar. Teori mengenai bahwa seorang gembala harus mengajar juga diungkapkan oleh tokoh-tokoh Pendidikan Kontemporer antara lain: Horace Bushnell, Ralp M. Riggs, Bill Lawrence, Seth Miswelli dan Donal Crider, Andar Ismail dan juga B.S. Sidjabat. Hal ini tentunya memberi signifikansi bagi gembala jemaat, bahwa sebagai gembala jemaat adalah juga sekaligus sebagai seorang guru yang harus mengajar jemaat. Seorang Pengajar jemaat harus memberi teladan, harus cakap, harus kreatif, harus menjalin relasi baik dengan jemaat dan mampu mengajar disegala situasi dan kondisi seperti yang dilakukan Yesus. Gembala jemaat juga perlu menambahkan terus kemampuan mengajarnya khusus di generasi 4.0 yaitu dalam menggunakan teknologi dan media pembelajaran.

## REFERENSI

- Banawiratma, J B, S J. *Yesus Sang Guru Pertemuan Kejawen Dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Bartlett, David L. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Boehlke, Rober R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Paraktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brill, Wesley J. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- Douglas, J D. *The New International Dictionary of The Christian Church*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1990.
- Harefa, Andrias. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Hendriks, Howard G. *Teaching to Changs Lives*. Oregon: Multnomah Press, 1987.
- Hutagalung, Rotua Julianovia, and Romi Lie. “Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 30, 2021): 87.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/359>.
- Kittel, Gethard. *Theological Dictionary of The New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Lawrence, Bill. *Effective Pastoring*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Misweli, Seth, and Donald Crider. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Newman, Barclay. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Pink, A W. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin, 1945.
- Powers, Bruce P. *Christian Educatian Hand Book*. Tennessee: Broadmen & Holman Publisher, 1996.
- Richards, Lawrence O. *Mengajarkan Alkitab Secara Kraetif*. Bandung: Kalam Hidup, 1970.
- Riggs, M Riggs. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1978.
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sidjabat, B Samuel. *Bahan Kuliah Yesus Profesi Dan Keguruan*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2018.
- — —. *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- — —. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- — —. *Strategi Pendidikan Kristen*. Revisi 199. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Stroong. *The New Stroong Complete Dictionary of Bible Words*. London: Thomas Nelson Publiher, 1996.
- Sumaryono, S, Agus Susarso, Hamdan Mansyur, Sudrajat, R.I Pitoy, Akan Maskan, Suparman, et al. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Edited by Hamdan Mansyur, Tjiptadi, and AN Sobarna. Cetakan ke. Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama, 2008.
- Tenney, C Merrill. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Ensiklopedia Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih?OMF, 2005.